

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial terdorong untuk melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Secara psikologis individu akan mengalami kematangan dalam periode dewasa awal. Dalam tahap perkembangan dewasa awal salah satunya memiliki perkembangan dominan dalam peran sosial. Usia dewasa awal ini individu akan menemukan berbagai macam hal baru baik dalam pekerjaan, karir, penghayatan terhadap masalah, hingga melanjutkan kehidupan bersama dengan orang lain.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial untuk melanjutkan keberlangsungan hidup bersama pasangan. Di Indonesia hal tersebut menjadi suatu hal yang turun temurun dilakukan. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 *“Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Dalam mencapai kebahagiaan sebagai tujuan dalam rumah tangga, bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan keselarasan interaksi antara suami istri. Menurut Hurlock (1980), pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan

mengelola sebuah rumah tangga. Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan baru dan tanggung jawab yaitu menjalankan peran sebagai suami dan istri (Nurdin, 2017). Iklim ekonomi saat ini dan penerimaan budaya yang meningkat dari kedua orang tua yang bertindak sebagai pengasuh dan penerima telah menyebabkan gaya hidup yang penuh tekanan (Jeffrey H Greenhaus & Callanan, 2006). Tekanan tersebut mendorong pasangan suami-istri untuk mengambil peran tambahan dalam kehidupan rumah tangga.

Pekerjaan dan rumah tangga merupakan dua area atau dua tugas yang memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda. Ketika kehidupan dewasa menjalankan kedua tugas tersebut secara seimbang, hal tersebut dapat meningkatkan kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan hidup individu tersebut. (Soomro, Breitenecker, & Shah, 2018 dalam Wongpy & Setiawan, 2019) Menurut Hurlock, jika tugas pada dewasa awal ini dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik, akan membawa kebahagiaan bagi individu tersebut.

Pasangan karir ganda (*Dual career couples*) mengacu pada tempat bekerja yang dimana setiap suami-istri mengejar karir penuh waktu dan berharap untuk naik tangga karir (Greenhaus & Callanan, 2006). Banyaknya pasangan suami istri yang menjalani *dual career couples* sangat berpengaruh dalam kehidupan pernikahan, munculnya berbagai ketegangan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik dalam kehidupan rumah tangga. Konflik dapat bersumber dari pasangan maupun diri individu itu sendiri.

Setiap anggota TNI dituntut lebih disiplin dalam setiap perilaku. Bahkan dalam rumah tangga, keluarga termasuk salah satu hal yang harus diperhatikan. Dalam kehidupan rumah tangga TNI terdapat aturan tertentu. Kehidupan TNI yang sedemikian itu harus ditunjang oleh kehidupan suami istri/berkeluarga yang serasi sehingga setiap anggota TNI dalam melaksanakan tugasnya tidak akan banyak terganggu oleh masalah-masalah dalam rumah tangga. (Indarta, 2018 dalam Yanu, 2019) Dijelaskan bahwa tanggung jawab terhadap tugas yang dijalankan oleh suami sebagai anggota TNI akan melibatkan peran istri.

Tugas pokok TNI sesuai pasal 7 ayat (2) dan ayat (3) Undang-undang Nomor 34 tahun 2004 yaitu operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang. Sebagai bagian dari TNI, tugas pokok TNI AD adalah menegakkan kedaulatan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara (Sumber: <https://tniad.mil.id/2012/07/tugas>). Anggota TNI telah terikat dengan SAPTA MARGA dan sumpah prajurit, sehingga seorang anggota TNI akan bertanggung jawab penuh terhadap sikap dan nama baik kesatuan dimana pun ditugaskan.

Batalyon merupakan salah satu satuan tempur yang dimiliki oleh TNI AD. Dalam satu Batalyon terdiri atas kurang lebih sebanyak 350 personil yang sudah berkeluarga dan 150 personil yang masih lajang. Anggota batalyon terdiri dari anggota yang memiliki pangkat perwira hingga tamtama. Pangkat dan jabatan yang diperoleh pun akan memiliki perbedaan dalam segi pendapatan yang diperoleh oleh

anggota. Bagi anggota TNI AD yang mendapatkan penempatan di Batalyon maka anggota tersebut wajib tinggal di area kesatuan tempat bekerja dan apabila telah menikah maka seluruh anggota keluarga tentara diwajibkan untuk tinggal di dalam Batalyon.

Laki-laki yang telah menikah akan memiliki peranan baru yaitu sebagai suami. Penelitian Barnet, Marshall, dan Pleck (1992) tentang peran ganda pria dan stress berfokus pada tiga peran kunci dalam kehidupan pria yaitu peran pekerjaan, peran perkawinan, dan peran orangtua (Greenhaus & Callanan, 2006). Tugas dan tanggung jawab lebih jelas terlihat, dikarenakan mereka dominan melakukan aktivitas di tempat bekerja. Rutinitas jam kerja dan beban dalam pekerjaan yang telah ditentukan harus dijalani dalam kesehariannya.

Dalam menjalani peran sebagai anggota TNI AD, hal tersebut berkaitan dengan tugas abdi negara. Tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dalam berbagai kondisi dan keadaan apapun, khususnya di Batalyon seluruh kegiatan terjadwal mulai dari kegiatan pagi hingga kegiatan malam dan dilaksanakan berdasarkan aturan yang berlaku. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada 5 orang anggota TNI AD di Batalyon dan telah menikah. Aturan dan kebijakan yang berlaku di Batalyon, salah satunya harus memiliki sikap siap dan siaga terutama di Batalyon. Dalam segi waktu para anggota dituntut untuk siaga dalam waktu 7 x 24 jam untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Kegiatan rutin lainnya yang wajib oleh anggota tentara diantaranya apel pagi, apel sore hingga apel malam dilaksanakan setiap hari menggunakan seragam lengkap. Kegiatan keagamaan seperti shalat

berjemaah di masjid dan jam operasional kerja dari pagi hingga sore. Dalam setiap kegiatan baik anggota tentara diadakannya absen rutin terkait kegiatan dan setiap kegiatan memiliki konsekuensi apabila tidak dilaksanakan dengan semestinya. Setiap anggota tentara memiliki hak mengambil cuti selama 12 hari/tahun dengan padatnya kegiatan batalyon, terkadang anggota mendapatkan tugas secara mendadak pada saat cuti dan mereka wajib untuk memenuhi tugas tersebut.

Setiap anggota harus siap ketika membutuhkan penugasan secara mendadak baik sekitar daerah Batalyon hingga dinas ke daerah luar kota dalam jangka waktu yang lama. Setiap anggota tentara memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan lanjutan untuk mencapai kemajuan jenjang karir setiap anggota untuk naik golongan atau pangkat, namun hal tersebut memberikan dampak bagi kehidupan rumah tangganya, yakni pemindahan tempat bekerja sehingga anggota keluarga pun akan ikut pindah. Hal tersebut menjadikan banyak anggota tentara merasakan adanya pilihan antara karir dan kehidupan keluarganya.

Beban pekerjaan yang membawa nama instansi dan negara, banyak tuntutan dalam menjalani pekerjaan sebagai anggota tentara di Batalyon dan seorang tentara pastilah akan dihadapi dengan konsekuensi, diantaranya berkurangnya kualitas kebersamaan dengan keluarga. Kualitas dengan keluarga dapat dilihat melalui waktu bersama anggota keluarga, relasi dan komunikasi dengan anggota keluarga. Empat dari lima anggota tentara menyatakan, hal tersebut dirasakan sulit untuk dicapai oleh anggota tentara, dengan tugas dan tanggung jawab yang wajib dilaksanakan oleh

anggota tentara pada waktu dan tempat yang telah ditentukan menjadikan waktu bersama keluarga yang dimiliki terbatas, terutama dengan anak.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, anggota tentara yang telah menikah merasakan adanya ketidakseimbangan dalam menjalankan peran dalam pekerjaan dan kehidupan rumah tangganya. Dalam segi waktu, mereka mengatakan bahwa dengan bekerja 7 x 24 jam menjadikan mereka sulit mendapatkan waktu ketika *weekend* untuk bermain bersama dengan anak dan istri. Saat mendapatkan tugas untuk lembur atau piket, menjadikan mereka sulit untuk melakukan pendampingan anak dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Mereka merasakan kebingungan, ketika mereka harus menggantikan posisi istri yang bekerja, untuk mengawasi anak dirumah dan izin kepada atasan untuk meninggalkan pekerjaan. Adanya keluhan dari anak kepada anggota tentara yang kurang memiliki waktu bersama untuk sekedar berlibur membuat anggota tentara ini terkadang merasa bersalah dan merasakan gusar ketika bekerja karena terpikirkan anak. Hal tersebut bahkan menjadikan tentara ini merasa adanya tekanan dari salah satu perannya, sebagai ayah dan sebagai anggota tentara.

Tekanan pun bertambah ketika istri yang bekerja menjadikan mereka memiliki kesadaran untuk membantu pekerjaan rumah dan tugas dalam melakukan pendampingan anak dirumah selama istrinya bekerja. Walaupun tempat bekerja dan rumah berdekatan, hal tersebut tidak mudah membuat suami untuk melakukan pekerjaan rumah karena mereka berada di jam kantor bahkan hal tersebut dapat membuat mereka diam-diam mencuri waktu hingga terdapat keluhan terkadang adanya anggota yang tidak berada dikantor. Namun didapatkan anggota tentara yang

menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga juga merupakan salah satu tugas sebagai kepala rumah tangga. Anggota tentara ini dapat mengambil waktu dalam pekerjaan untuk menyelesaikan beberapa tugas dalam pekerjaan rumah seperti membersihkan halaman, menyapu atau mengepel ketika istrinya bekerja dan mereka menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang lebih cepat agar dapat membantu menjemput anak dan mendampingi anak ketika istri mereka bekerja. Pekerjaan yang padat dengan istri yang bekerja membuat anggota tentara ini memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi bersama, seperti ketika pulang bekerja anak dan istri yang telah tertidur dan ketika pagi hari istri yang harus pergi pagi dan anak yang pergi sekolah menjadikan sulit untuk bertemu.

Pekerjaan yang mengharuskan anggota tentara mengikuti tugas dinas luar kota, membuat anggota merasakan kekhawatiran karena harus meninggalkan istri dan anak. Dengan adanya tugas tersebut, anggota tersebut kadang mendapatkan keluhan dari istri untuk tidak pergi bahkan hingga menuju kepergian suami merasakan berat bahkan terpikirkan secara terus menerus mengenai keluarga yang ditinggalkan. Namun pada beberapa anggota tentara tidak merasakan kekhawatiran dikarenakan, istri dan tentara yang terjaga aman di wilayah Batalyon. Tekanan lain seperti tidak dapat pulang kerumah karena waktu dinas yang telah ditentukan, penugasan mendadak ketika cuti, sulitnya mendapatkan izin dari atasan dan keluhan anak terhadap waktu yang dimiliki suami sebagai anggota TNI menyebabkan ketegangan yang membuat anggota tentara ini tidak dapat berkonsentrasi ketika bekerja dan terpikirkan secara terus menerus.

Ketika dalam pekerjaan, anggota tentara memiliki peranan untuk bersikap tegas dan cakap. Anggota tentara ini mengatakan selalu membawa peran tersebut ke dalam rumah terutama ketika menghadapi istri dan anak bertujuan untuk menegaskan tugas dalam mengayomi keluarganya. Hal tersebut dirasakan tidak sesuai seperti itu, melainkan dengan bersikap lebih ramah akan membuat istri dan anak lebih nyaman. Dengan kehadiran seorang istri maka anggota TNI memiliki tanggung jawab penuh terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh istri.

Perempuan yang memutuskan untuk menikah dengan seorang anggota TNI maka secara bersama-sama masuk dalam keluarga besar Tentara Nasional Indonesia. Dengan secara bersamaan perempuan yang telah menikah akan memiliki peranan baru yaitu sebagai istri. Peran seorang istri tidaklah terlepas dari tanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Tuntutan sebagai seorang istri mencakup banyak hal yang harus dihadapi setelah menikah, antara lain pengelolaan keuangan rumah tangga, membina komunikasi yang baik dengan keluarga baik mertua dan orang tua sendiri, mendidik dan mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Keadaan seperti ini membawa seseorang memiliki status sebagai orang dewasa.

Pernikahan dalam kehidupan militer mesti dijalani dengan berbagai macam konsekuensi sebagai istri tentara. Istri tentara diberlakukan untuk menandatangani persyaratan kesediaan menjadi seorang istri dari anggota tentara. Peraturan yang ditandatangani sebagai calon istri tentara antara lain adalah menyetujui untuk mengikuti program keluarga berencana yaitu dua anak cukup, menjadi bagian dari organisasi Persit Kartika Chandra (Persatuan Istri Tentara) dan bersedia ditempatkan

pada tempat tinggal asrama salah satunya Batalyon. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu bagian Personil Batalyon sebagai pembina harian kegiatan Persit mengatakan bahwa istri prajurit TNI Angkatan Darat mutlak tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Darat, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun kehidupan pribadi.

Peran istri tentara memiliki nilai yang sangat penting bagi pekerjaan seorang anggota TNI, sehingga istri tentara memiliki tuntutan secara tidak langsung untuk melakukan pengabdian menjadi salah satu bagi anggota persatuan istri tentara (Persit). Setiap istri tentara wajib memahami berbagai macam aturan baik yang berlaku pada suami maupun pada istri. Istri tentara pun diberikan buku pedoman sebagai bagian dari Persit mulai dari sejarah TNI AD, cara berpakaian hingga bersikap. Dalam kehidupan tentara, istri tentara memiliki tuntutan untuk hormat kepada atasan suami yang salah satunya ditunjukkan dengan cara berkomunikasi pada atasan maupun pada rekan sesuai dengan pangkat.

Batalyon memiliki peraturan yang berbeda dengan kesatuan TNI lainnya, yakni komplek Batalyon yang terjaga selama 7 x 24 jam sehingga seluruh warga Batalyon tidak dapat keluar masuk secara sembarang. Seluruh kegiatan istri tentara yang bekerja ini menjadikan mereka harus mengikuti segala aturan yang berlaku, apabila istri tentara ini tidak dapat mengikutinya maka akan ada konsekuensi yang diterima mulai dari teguran melalui komandan tiap baterai, tetangga hingga komandan besar atau Komandan Batalyon apabila terjadi pelanggaran sudah sangat berat.

Konsekuensi lainnya, istri tentara sebagai bagian dari organisasi Persatuan Istri Tentara (Persit) Kartika Chandra akan mengikuti berbagai macam kegiatan yakni dengan tujuan dalam pembinaan dalam mendukung tugas suami sebagai anggota tentara. Salah satu wakil komandan Batalyon X, kegiatan istri tentara terbagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin dan kegiatan situasional. Kegiatan rutin yang dilakukan diantaranya kegiatan pengajian, olahraga umum yang dilakukan setiap minggu dan kegiatan pertemuan untuk silaturahmi dalam setiap bulan. Adapun kegiatan situasional seperti kegiatan-kegiatan sosial dan kebudayaan seperti kunjungan panti jompo, perlombaan budaya dan lain-lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa permasalahan yang sering terjadi di kalangan lingkungan keluarga tentara adalah permasalahan ekonomi. Hal tersebut juga ditambah oleh Pembina harian Persit di Batalyon X bahwa permasalahan yang paling sering terjadi dalam keluarga tentara merupakan permasalahan ekonomi. Dimana dengan keadaan gaji yang dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga seperti biaya sekolah anak atau gaya hidup, dan hingga menjadi bahan percekocokan dalam rumah tangga keluarga tentara. Sehingga diantara istri tentara, ada yang memilih untuk bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara, istri tentara yang sebelum menikah sudah memiliki pekerjaan, merasa hal tersebut menjadikan pekerjaan merupakan pilihan awal bagi dirinya dalam kehidupannya dan salah satu bentuk aktualisasi diri atas pendidikan yang telah ditempuh. Istri tentara yang mengatakan bahwa memilih untuk bekerja, apabila hanya mengurus rumah tangga saja istri tentara ini merasa tertekan

dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di Batalyon dan dengan adanya kegiatan bekerja menjadikan diri para istri ini dapat mengembangkan diri. Alasan lainnya, keadaan gaji seorang anggota tentara dirasa hanya mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga saja sehingga istri tentara yang bekerja membantu untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Peran sebagai seorang yang meniti karir menjadi peran yang dibawa ketika setelah menikah. Peran sebagai seorang istri dari keluarga tentara menjadikan perempuan yang bekerja ini memiliki banyak peran atau peran ganda. Khususnya istri dari seorang anggota TNI AD.

Berdasarkan hasil wawancara pada istri tentara, dalam menjalankan sebagai peran sebagai ibu rumah tangga merupakan hal yang utama karena dalam pernikahan seorang istri memiliki tugas dan tanggung jawab yang sudah pasti. Hal tersebut tidaklah mudah karena dalam mengerjakan setiap pekerjaan rumah membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak dan ditambah dengan peran sebagai istri tentara yang wajib untuk mengikuti kegiatan rutin, menjalankan perintah tugas dari pengurus Persit.

Hochschild (1989) dalam Greenhaus & Callanan (2006) menunjukkan bahwa wanita yang sudah menikah sering bekerja, merawat rumah dan anak-anak setelah bekerja seharian penuh pekerjaan mengalami permasalahan keseimbangan pekerjaan dan kehidupan rumah tangga.

Dalam Batalyon ada > 60 istri tentara yang bekerja. Dalam setiap pekerjaan istri tentara memiliki sistem dan aturan kerja yang berbeda-beda, seperti jadwal bekerja, tanggung jawab dan *jobdesc* pada setiap pekerjaan. Pekerjaan tersebut paling

banyak bersangkutan dengan penggunaan waktu dalam menjalankan pekerjaannya. Istri tentara yang bekerja rata-rata mengemukakan dirinya menghadapi peran dalam pekerjaan dan peran dalam rumah tangga yang bertentangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pada 5 orang istri tentara yang bekerja, mengungkapkan bahwa merasakan adanya konflik yang terjadi ketika menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, istri tentara dan wanita karir.

Jam operasional pekerjaan menjalankan pekerjaan kantor, memiliki tugas pokok untuk bekerja dari hari Senin hingga hari Jum'at mulai dari pukul 07.00 – 15.00. Hal ini menjadikan mereka sulit untuk menjalankan kegiatan dan pekerjaan rumah tangga yang cukup banyak. Namun pada beberapa istri tentara yang memiliki asisten rumah tangga dalam hal pekerjaan rumah dapat membantu lebih cepat. Hal yang paling dikhawatirkan dalam mendampingi anak, para istri mengharapkan dapat membagi waktu jadwal rutin bekerja dengan memberikan pendampingan pada anak mereka karena usia anak yang terbilang masih membutuhkan kehadiran sosok ibu. Bahkan dengan adanya kedua hal ini mempengaruhi perannya sebagai istri tentara, kegiatan rutin yang diadakan seringkali tidak dapat dihadiri hingga sering mendapatkan teguran baik dari tetangga, kepengurusan Persit maupun suami. Hal tersebut membuat istri ini merasakan perasaan yang tidak nyaman berlebih sehingga mempengaruhi pekerjaan di kantor seperti tidak selesainya pekerjaan dan mendapatkan teguran dari atasan dikarenakan tidak maksimal dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Bahkan istri ini mengatakan merasakan khawatir semakin bertambah ketika teringat oleh anak yang ditinggalkan ketika bekerja.

Tugas dan tanggung jawab di pekerjaan dan kegiatan di Batalyon datang dalam waktu secara bersamaan, maka istri tentara ini akan meninggalkan salah satu tanggung jawabnya. Hal tersebut seringkali dilakukan oleh istri tentara sehingga sering mendapatkan peringatan baik dari tetangga, pengurus Persit dan suami. Selain itu waktu bersama keluarga menjadi berkurang karena padatnya kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara ketika salah satu peran tidak dapat diselesaikan sampai tuntas mengakibatkan istri tentara mengalami perasaan tidak nyaman seperti merasa bersalah bahkan hampir sering putus asa dalam menghadapi seluruh perannya.

Istri tentara memiliki tugas tambahan yang mengharuskan lembur dikantor membuat mereka mengeluarkan tenaga yang cukup banyak pada pekerjaan, sehingga pekerjaan rumah tidak terselesaikan. Istri tentara merasakan sangat sulit untuk fokus mengerjakan deadline pekerjaan kantor saat bersamaan harus menghadiri kegiatan Persit yang bersifat wajib. Dengan adanya kegiatan rutin di Batalyon, seringkali membuat istri tentara ini merasakan memikirkan bagaimana tanggapan lingkungan sekitar ketika tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Istri tentara yang bekerja seringkali teringat secara terus menerus kondisi anak yang ditinggal dan ketika sakit dirumah.

Menjalankan peran ganda dapat menimbulkan ketegangan atau reaksi emosi yang disebabkan oleh salah satu tanggung jawab peran tidak terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan pada suami dan istri yang menjalani peran ganda.

Suami yang dibesarkan untuk menjadi keras, tegar, jantan, maskulin, mandiri, kemungkinan akan mengalami konflik bila memberikan bantuan dalam tugas rumah tangga dan merawat anak, karena dianggap bahwa itu adalah tugas perempuan. (Supriyantini, 2002). Didapatkan bahwa dengan adanya peran dalam keluarga yang dilakukan oleh anggota tentara mengindikasikan bahwa anggota tentara ini mengalami adanya konflik yang terjadi.

Dalam sebuah studi penelitian antropologi Versita Wening (2013) mengenai kehidupan istri tentara di Batalyon, bahwa peraturan yang diterapkan oleh batalyon akan berpengaruh terhadap kehidupan istri tentara, adanya pelapisan sosial dan pembagian peran domestik dalam rumah tangga tak lepas dari adanya sistem dan struktur sosial di dalam batalyon. Sehingga istri tentara dituntut untuk menerima perubahan dengan melakukan proses adopsi dan adaptasi. Bentuk adaptasi istri tentara berupa adaptasi sosial dan adaptasi gaya komunikasi. Sehingga dalam hal tersebut membutuhkan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kemiliteran.

Sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh peneliti, berbagai hasil penelitian mengenai istri tentara di asrama telah dilaporkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Tesis Ibrahim Nasrul Fourida (2017) yang dilakukan pada 8 istri tentara yang tinggal di asrama Komando Pasukana Khusus (Kopassus) yang mengalami stress dan depresi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap cemas dan depresi. Faktor risiko diketahui 83,3% merasa kurang nyaman dengan aturan di asrama, faktor psikologis 97,3% merasa gelisah selama suami pendidikan lanjutan kemiliteran, faktor aktivitas dan kegiatan diketahui bahwa 61%

malas untuk melakukan sesuatu dan pada faktor status sosial dan ekonomi 76% bersikap terpaksa menghormati istri yang pangkatnya lebih tinggi. Pada penelitian terlihat bahwa faktor psikologis merupakan faktor paling tinggi yang mempengaruhi tingkat kecemasan dan depresi istri tentara yang tinggal di asrama.

Menurut Shaw & Costanzo (1985) dalam Juwita (2000), bahwa setiap individu yang memiliki dua peran (atau lebih) mempunyai peluang mengalami konflik dengan tuntutan kedua perannya tersebut. Dalam kenyataannya masih banyak terjadi perselisihan atau konflik yang muncul dari tekanan menjalani peran-peran tersebut.

Peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai *work family conflict* pada pasangan suami-istri yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wongpy & Setiawan pada tahun 2019 mengenai ketidakseimbangan dalam menjalankan dua peran di area pekerjaan dan keluarga akan menimbulkan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *work-family conflict* antara kelompok suami dan kelompok istri. Namun, terdapat perbedaan antara *work to family conflict* dan *family to work conflict* dengan nilai rata-rata *work to family conflict* lebih tinggi dibandingkan dengan *family to work conflict* baik pada kelompok suami maupun istri.

Penelitian pada Carroll, S., Hill, E., Yorgason, J., Larson, J., & Sandberg, (2013) dalam Wardani, Suharsono, & Amalia (2019) konflik kerja-keluarga secara signifikan dan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Komunikasi destruktif yang

bersifat kritik, penghinaan, sikap membela diri mengirim pernikahan ke arah perceraian dan komunikasi desktruktif ini dapat memperburuk efek dari konflik kerja keluarga. Penelitian ini mendapatkan gambaran bahwa dengan adanya peran ganda yaitu kerja dan keluarga, menjadikan suami dan istri ini memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan dengan penanganan terhadap konflik yang buruk dapat berdampak pada kehidupan pernikahan.

Work-family conflict menimbulkan dampak negatif dalam berbagai pembagian peran baik peran dalam pekerjaan maupun peran dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Artiawati (2017) membagi dampak dari konflik tersebut ke dalam tiga area yaitu dampak terhadap individu, keluarga dan pekerjaan. Individu yang mengalami konflik mudah merasakan masalah terkait kesehatan, stress, kurangnya komunikasi dengan orang lain terutama dengan anggota keluarga serta menurunnya kualitas relasi. Dampak terhadap keluarga dapat meliputi konflik dengan anggota keluarga dan anak yang kurang mendapatkan perhatian. Dampak dalam pekerjaan biasanya meliputi stress karena pekerjaan, kurangnya konsentrasi dalam bekerja hingga rendahnya performa kerja yang dihasilkan.

Berdasarkan tulisan paragraf diatas bahwa istri yang bekerja dengan suami anggota tentara memiliki beberapa konsekuensi dari tugas dan tanggung jawab yang dihadapi ketika menjalani peran sebagai pekerja dan suami-istri dalam kehidupan tentara. Dari yang telah dituliskan, kemudian peneliti mengadakan penelitian mengenai studi deskriptif *work-family conflict* pada istri yang bekerja dengan suami sebagai anggota TNI. Istri tentara memiliki karakteristik yang berbeda dengan istri

dari anggota masyarakat biasa, yaitu dengan tidak bisanya diwakilkan dalam menjalani peran sebagai istri tentara. Anggota TNI AD yang memiliki beban kerja yang cukup berat dan padat dalam pekerjaan dengan istri yang bekerja. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

1.2. Identifikasi Masalah

Pasangan yang telah menikah akan menghadapi perubahan peran menjadi pasangan suami dan istri. Perubahan peran yang mencakup tugas dan tanggung jawab merupakan hal yang harus dijalani dengan harmonis baik sebagai suami maupun istri. Tuntutan sebagai seorang suami adalah sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Tuntutan sebagai seorang istri mencakup banyak hal, antara lain pengelolaan keuangan rumah tangga, membina komunikasi yang baik dengan keluarga baik mertua dan orang tua sendiri, mendidik dan mengurus anak dan mengerjakan tugas rumah (Yasin, 2003). Saat ini banyak keluarga menggunakan model keluarga modern dengan peran yang fleksibel, suami bekerja diluar rumah namun membantu tugas istri, dan istri mengurus rumah tangga dan membantu bekerja di luar rumah (Wardani et al., 2019).

Pasangan yang memutuskan untuk memiliki karir ganda (*Dual career couples*) mengacu pada tempat bekerja yang dimana setiap suami-istri mengejar karir penuh waktu dan berharap untuk naik tangga karir (Greenhaus & Callanan, 2006). Dengan adanya pembagian peran dalam rumah tangga baik pada istri maupun suami, banyaknya dari pasangan suami-istri ini yang pada akhirnya menjalani dua peran secara bersamaan yang berpotensi akan mengakibatkan individu baik suami maupun

istri mengalami konflik dalam dirinya. Adanya perubahan demografi tenaga kerja seperti peningkatan jumlah wanita yang bekerja dan pasangan suami-istri yang keduanya bekerja telah meningkatkan ketergantungan antara pekerjaan dan keluarga serta mendorong konflik antara tuntutan peran pekerjaan maupun peran keluarga (Nyoman, 2003 dalam AKBAR & KARTIKA, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dari pasangan suami-istri tentara di Batalyon X Bandung, bahwa didapatkan permasalahan yang dirasakan dalam menjalani peran ganda oleh suami dan istri munculnya konflik yang timbul karena adanya ketidakseimbangan dalam menjalani tugas dalam pekerjaan, pekerjaan rumah dan peran sebagai salah satu bagian kehidupan tentara. Suami sebagai anggota TNI memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap instansi dan negara dan merupakan salah satu tugas sebagai kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah. Secara bersamaan suami harus mampu membimbing istri sebagai bagian dari keluarga besar TNI dan tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan pada anak. Istri tentara yang bekerja memiliki konsekuensi yang cukup berbeda, yakni akan secara otomatis meninggalkan kegiatan dan tugas rumah. Setiap kegiatan Persit wajib mengikuti sebagai pengabdian namun apabila tidak dapat mengikuti maka diperlukan perizinan baik instansi tempat bekerja maupun instansi batalyon sendiri dan secara bersamaan pengasuhan terhadap anak menjadi berkurang dan tugas rumah menjadi terbengkalai. Diperoleh beberapa perilaku yang mengindikasikan adanya gambaran *work-family conflict* pada istri yang bekerja dengan suami sebagai anggota TNI.

Secara teoritis yang dimaksud dengan mengalami konflik peran pada penelitian adalah bentuk dari *inter-role conflict* dimana tekanan peran dari wilayah pekerjaan dan keluarga yang tidak dapat disejajarkan atau saling bertentangan dalam beberapa hal, sehingga partisipasi dalam salah satu peran menjadi lebih sulit karena partisipasi pada peran lainnya (Greenhaus & Beutell, 1985). Dalam menjalani peran terdapat dua arah aspek yaitu *Work to family* dan *Family to work* dengan masing-masing aspek terdiri dari tiga aspek konflik peran ganda yang dialami oleh individu yaitu *Timed Based Conflict*, *Strain Based Conflict* dan *Behavior Based Conflict*. Konflik peran ganda akan dialami oleh setiap individu secara berbeda-beda tergantung bagaimana suami anggota TNI dengan istri yang bekerja tersebut menyesuaikan dengan kemampuan diri dalam menyelesaikan kedua tuntutan tanggung jawab secara bersamaan. Konflik peran ini dapat menimbulkan hal yang bersifat psikologis, gejala yang terlihat pada individu yang mengalami konflik peran ini adalah frustrasi, rasa bersalah, kegelisahan dan keletihan.

Jadwal pekerjaan orang tua juga dapat berdampak pada fungsi keluarga. Sebuah penelitian terhadap keluarga menemukan bahwa orang tua bekerja malam hari dan akhir pekan dikaitkan dengan fungsi keluarga yang rendah dan pengasuhan yang kurang efektif, dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua yang bekerja jam kerja standar (Strazdins, Clements, Korda, Sapu, & D'Souza, 2006 dalam Greenhaus & Callanan, 2006). Pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental dan fisik yang baik untuk mencapai performa dalam kerja optimal.

Work-family conflict menimbulkan dampak negatif dalam berbagai pembagian peran baik peran dalam pekerjaan maupun peran dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Artiawati (2017) membagi dampak dari konflik tersebut ke dalam tiga area yaitu dampak terhadap individu, keluarga dan pekerjaan. Individu yang mengalami konflik mudah merasakan masalah terkait kesehatan, stress, kurangnya komunikasi dengan orang lain terutama dengan anggota keluarga serta menurunnya kualitas relasi. Dampak terhadap keluarga dapat meliputi konflik dengan anggota keluarga dan anak yang kurang mendapatkan perhatian. Dampak dalam pekerjaan biasanya meliputi stress karena pekerjaan, kurangnya konsentrasi dalam bekerja hingga rendahnya performa kerja yang dihasilkan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wongpy & Setiawan pada tahun 2019 yang berjudul “Konflik Pekerjaan dan Keluarga pada Pasangan dengan Peran Ganda” dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan konflik peran ganda pada suami maupun istri yang bekerja. Namun pada penelitian ini ditemukan beberapa perilaku pada suami maupun istri yang mengindikasikan adanya perbedaan arah *work-family conflict* yang dialami oleh suami maupun istri yang keduanya bekerja di Batalyon X Bandung. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *work-family conflict* pada pasangan suami dan istri yang bekerja di Batalyon X Bandung.

Oleh karena itu, penelitian yang akan diteliti ini perlu dilakukan karena beberapa alasan. Dalam beberapa penelitian yang terkait *work and family* lebih banyak memfokuskan pada wanita dan bagaimana mereka coba mengatasi segala

rintangan dihadapan mereka, namun dalam penelitian ini berfokus pada suami anggota TNI dengan istri yang bekerja dan dilakukan di kesatuan Batalyon. Selain itu, penelitian penting guna menambah literatur psikologi dalam topik yang sama.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui gambaran *work-family conflict* pada pasangan suami dan istri yang bekerja dengan studi deskriptif pada istri yang bekerja dengan suami anggota TNI AD di kesatuan Batalyon X Bandung. Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana gambaran mengenai work-family conflict pada suami dan istri yang keduanya bekerja?*”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. Maksud Penelitian : untuk mengetahui gambaran *work-family conflict*
- b. Tujuan Penelitian :
 1. memberikan gambaran tentang arah *work-family conflict*
 2. memberikan gambaran tentang aspek-aspek *work-family conflict*
 3. menggambarkan antara arah beserta aspek *work-family conflict* yang dialami oleh suami dan istri yang keduanya bekerja

1.4. Bidang Kajian

Bidang kajian penelitian yang ditelaah yaitu bidang Psikologi Perkembangan.

1.5. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis :

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan dalam hal konflik peran pada bidang ilmu khususnya psikologi.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan yang dapat menunjukkan gambaran *work-family conflict* serta memperbaiki keterbatasan dari penelitian sebelumnya.

b. Kegunaan Praktis :

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai mengenai suami dan istri yang menjalani peran ganda, sehingga individu dapat menjalani peran yang diambil dengan cara yang sesuai untuk mengurangi konflik yang dirasakan. Bagi instansi dan organisasi dapat memberikan perhatian lebih pada suami dan istri yang bekerja dengan memberikan konsultasi dan kebijakan secara khusus.